

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Untuk lebih memperjelas permasalahan yang akan diteliti dan menghindari kesalahpahaman serta salah interpretasi, maka penulis akan menjelaskan beberapa istilah dalam judul skripsi ini, adalah sebagai berikut:

#### 1. Hubungan.

Hubungan sering dikenal dengan korelasi.<sup>1</sup> Korelasi adalah keterkaitan, perhubungan dua masalah yang tidak saling menyebabkan<sup>2</sup>. Sedangkan korelasi dalam ensiklopedi adalah suatu harga statistik yang menunjukkan tingkat hubungan antara dua atau lebih variabel<sup>3</sup>. Adapun yang dimaksud hubungan dalam penelitian ini adalah mencari ada tidaknya korelasi antara dua fenomena, yaitu religiusitas dengan berpikir positif.

#### 2. Religiusitas.

Religiusitas dalam kamus ilmiah populer berarti ketaatan kepada agama<sup>4</sup>. Hal ini berarti bahwa religiusitas adalah ketaatan seseorang dalam melaksanakan ajaran agamanya. Ketaatan tersebut menurut Glock dan Stark meliputi ketaatan dalam hal:

---

<sup>1</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996) hal. 27

<sup>2</sup> Pius A. Partanto dan M. Dahlan al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994) hal. 373

<sup>3</sup> *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 9 (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1989) hal. 141

<sup>4</sup> Pius A. Partanto dan M. Dahlan al Barry, *Op. Cit.*, hal. 667

- a. Keyakinan, misalnya apakah seseorang yang beragama percaya tentang adanya Tuhan, malaikat, nabi, hari kiamat, surga, neraka.
- b. Peribadatan yaitu ketaatan seseorang dalam menjalankan kewajiban ritual dalam agamanya, seperti sholat, zakat, puasa.
- c. Penghayatan, misalnya apakah seseorang pernah merasakan doanya dikabulkan Tuhan, jiwanya selamat dari bahaya karena pertolongan Tuhan.
- d. Pengamalan, misalnya apakah seseorang sering bersedekah kepada fakir miskin, mengunjungi tetangganya yang sakit.
- e. Pengetahuan keagamaan yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya, terutama yang ada dalam kitab suci.<sup>5</sup>

Untuk itu, yang dimaksud religiusitas dalam skripsi ini adalah nilai-nilai ketaatan seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan yang diwujudkan dalam keyakinan, peribadatan, penghayatan, pengamalan dan pengetahuan keagamaan. Berdasarkan pengertian di atas, penulis menggunakan istilah religiusitas untuk menunjukkan keberagamaan seseorang.

## 2. Berpikir Positif

Berpikir positif menurut Albrecht adalah berkaitan dengan perhatian terhadap segi-segi yang positif, misalnya harapan yang positif, pengalaman yang menyenangkan serta sifat-sifat baik yang ada pada diri

---

<sup>5</sup> Djalaludin Ancok dan Fuat Nashori, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994) hal. 77

sendiri, orang lain maupun masalah yang sedang dihadapi.<sup>6</sup> Sedangkan menurut Mc Crae, berpikir positif berarti mencoba mencari aspek-aspek positif dari keadaan yang dihadapi serta bersikap dan berbuat baik pada orang lain.<sup>7</sup>

Jadi yang dimaksud berpikir positif dalam penelitian ini adalah kecenderungan berpikir seseorang yang lebih memusatkan pada hal-hal yang positif, misalnya harapan yang positif, pengalaman yang menyenangkan, sifat-sifat yang baik pada diri sendiri, orang lain maupun berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan istilah di atas maka, maksud judul dalam skripsi ini adalah penelitian tentang hubungan antara nilai-nilai ketaatan seseorang kepada Tuhan yang diwujudkan dalam keyakinan, peribadatan, penghayatan, pengamalan dan pengetahuan keagamaan dengan kecenderungan berpikir seseorang yang lebih memusatkan pada hal-hal yang positif, misalnya harapan yang positif, pengalaman yang menyenangkan, sifat-sifat yang baik pada diri sendiri, orang lain maupun berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Mahasiswa merupakan sekelompok kecil dari masyarakat yang sedang berkesempatan mengembangkan kemampuan intelektualitasnya dalam mendalami suatu bidang yang diminatinya di Perguruan Tinggi. Mahasiswa masa kini sangat diharapkan menjadi pemimpin masyarakat dan bangsa di

---

<sup>6</sup> Kingson, *Hubungan Antara Berpikir Positif Dan Altruisme Dengan Kekuatan Ego*, Skripsi tidak diterbitkan (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1996) hal. 15

<sup>7</sup> *Ibid.* hal. 15

masa depan. Pemimpin masyarakat dan bangsa sangat didambakan luas ilmu pengetahuannya, cerdas dalam berpikir dan merencanakan, tetapi juga sehat lahir dan batin, serta mempunyai akhlak yang mulia. Namun dalam kenyataannya ada sementara mahasiswa yang mengalami frustrasi, bingung, perasaan tidak tenang, putus asa, kurang percaya diri, pesimis, dan pikiran mereka terpusat pada sisi negatif, yang akhirnya mengalami penyimpangan dalam perilakunya.

Hal tersebut bisa terjadi karena mahasiswa sebenarnya adalah salah satu golongan dari lapisan adolesen<sup>8</sup> dan masa remaja<sup>9</sup>. yang mana masa tersebut menurut HS. Becker dalam *Personal Changes in Adult Life* merupakan suatu masa penyesuaian terhadap pola-pola kehidupan yang baru dan harapan-harapan sosial yang baru.<sup>10</sup>

Dengan adanya masa penyesuaian terhadap kehidupan tersebut maka mahasiswa tidak akan luput dari berbagai persoalan. Persaingan yang keras dalam segala bidang kehidupan, perubahan-perubahan nilai sosial maupun semakin merenggangnya hubungan antar pribadi akibat kesibukan yang terus menerus, serta peristiwa-peristiwa yang tidak diinginkan seperti kegagalan, kehilangan sesuatu yang sangat berarti (misalnya orang yang dicintai atau prestasi) dan berbagai pengalaman yang tidak menyenangkan adalah bagian dari kehidupan yang seringkali tidak dapat dihindarkan lagi. Untuk itulah

---

<sup>8</sup> Adolesen adalah periode dalam perkembangan manusia antara masa puber dan masa usia dewasa (dalam James Drever, *Kamus Psikologi*, Jakarta: Bina Aksara, 1988, hal. 6)

<sup>9</sup> Siti Meichati, *Kesehatan Mental* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1971) hal. 43

<sup>10</sup> Andi Mappiare, *Psikologi Orang Dewasa* (Surabaya: Usaha Nasional, tt) hal. 20

maka setiap orang harus berjuang untuk mewujudkan setiap keinginannya sendiri.

Bagi sebagian orang keadaan semacam ini justru dapat menjadi suatu tantangan untuk menguji kemampuan diri. Namun tidak sedikit pula yang kemudian mengalami hal yang sebaliknya. Mereka menjadi putus asa dan jatuh dalam keadaan tidak berdaya.

Hubungannya dengan persoalan kehidupan, maka diperlukan pemikiran yang harmonis agar seseorang tidak larut dalam persoalannya dan mempunyai semangat untuk menatap masa depan. Menurut Sayyid Mujtaba, dua unsur yang membantu menciptakan pemikiran yang harmonis adalah optimisme dan pandangan positif terhadap kehidupan<sup>11</sup>. Optimisme dan harapan-harapan yang positif tentang segala sesuatu merupakan jaminan kesenangan atas mereka yang hidup dalam lingkungan kemanusiaan.

Seseorang yang berpikir positif akan memandang peristiwa yang dialami maupun keadaan dirinya dari sisi yang positif, sedangkan mereka yang berpikir negatif akan melakukan sebaliknya.

Cara seseorang memandang peristiwa yang dialami atau cara berpikir dalam aktifitasnya biasanya selalu berkaitan dengan keyakinan yang dianutnya selaku umat beragama, karena manusia pada hakekatnya adalah makhluk beragama<sup>12</sup>. Dalam ajaran agama Islam, bahwa adanya kebutuhan terhadap agama disebabkan manusia selaku makhluk Tuhan dibekali dengan berbagai potensi (fitrah) yang dibawa sejak lahir. Salah satu fitrah tersebut adalah

---

<sup>11</sup> Sayyid Mujtaba Musavi Iari, *Psikologi Islam* (Bandung: Pustaka Hidayat, tt) hal. 27

<sup>12</sup> Rosyid Ridla, *Praktek Ritual Keagamaan Perspektif Epistemologi*, Suatu makalah, tidak diterbitkan, hal.1

kecenderungan-kecenderungan terhadap agama<sup>13</sup>. Dengan hidup keagamaan maka akan memberikan kekuatan jiwa bagi seseorang untuk menghadapi tantangan dan cobaan hidup.

Adalah kenyataan dalam hidup ini bahwa setiap orang pasti akan berhadapan dengan keadaan frustrasi, kesulitan dan keresahan. Sebenarnya tak perlu seseorang harus dikalahkan dengan keadaan tersebut. Apabila seseorang menghadapi hidup ini dengan keyakinan yang sungguh bahwa dengan bantuan Allah SWT bisa mengatasi kesulitan, maka keresahan dan kesulitan yang dihadapi akan menjauh dari kehidupannya. Pemecahan masalah kehidupan melalui hidup keagamaan selalu meningkatkan hidup itu kenilai spiritual, dan orang akan memperoleh keseimbangan mental karena keyakinannya itu<sup>14</sup>. Seperti firman Allah SWT dalam Al Quran surat Ath Thalaq ayat 2:

و من يتق الله يجعل له مخرجا

Artinya: Barangsiapa yang bertaqwa kepada Allah niscaya Allah akan mengadakan baginya jalan keluar<sup>15</sup>.

Dari ayat tersebut berarti bahwa Allah SWT akan memberikan bantuan pada seseorang untuk keluar dari semua masalah yang dihadapinya, apabila umatNya mau bertaqwa kepadaNya. Dengan demikian akan timbul keyakinan pada diri seseorang bahwa dengan bertaqwa kepada Allah SWT, maka akan diberikan jalan keluar untuk semua masalah yang dihadapi. Sehingga dengan

<sup>13</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003) hal. 95

<sup>14</sup> Siti Meichati, *Op. Cit*, hal.10

<sup>15</sup> Departemen Agama, *Al Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Intermedia, 1986) hal.

keyakinan tersebut, maka akan menimbulkan pikiran yang positif pada diri seseorang. Karena dengan keyakinan itu akan memberikan kepada seseorang kehidupan yang penuh dengan harapan dan mempunyai sikap optimis dalam menghadapi berbagai cobaan dalam hidup

Apabila seseorang memiliki cara berpikir positif, maka akan memandang peristiwa yang dialami maupun keadaan dirinya dari sisi yang positif, sedang yang berpikir negatif akan melakukan sebaliknya. Akibatnya orang yang berpikir positif akan terus menghasilkan buah pikiran yang positif, sekaligus menerangkan harapan, rasa optimis dan daya cipta. Dengan demikian orang tersebut akan menggerakkan dunia sekitarnya secara positif pula, sehingga besar sekali kemungkinan orang tersebut akan menemui hasil yang positif bagi dirinya. Kehidupan yang aman, tentram, damai dan harmonis tanpa keresahan adalah jenis yang termudah daripada membiarkan hidup penuh dengan masalah. Perjuangan utama dalam mendapatkan kedamaian mental adalah usaha mengubah cara berpikir yang negatif menjadi sikap positif yang rela menerima kenyataan yang telah ditakdirkan oleh Tuhan<sup>16</sup>. Pikiran yang positif akan menghasilkan kekuatan dan rahasianya terletak pada perubahan sikap mental dari yang negatif menjadi positif. Orang harus belajar hidup berdasarkan pikiran yang berbeda, walaupun perubahan pikiran memerlukan usaha. Prinsip positif terutama sekali didasarkan atas kebenaran rohani atau keyakinan terhadap Tuhan. Ini berarti bahwa manusia harus yakin bahwa semua yang terjadi adalah kehendakNya. Sesulit apapun masalah yang

---

<sup>16</sup> Norman Vincent Peale, *Berpikir Positif* (Jakarta: Binarupa Aksara, 1992) hal. 18

dihadapi hendaklah berusaha mencari pemecahannya terlebih dahulu dan bukan berpasrah diri atau berpangku tangan saja, sehingga seseorang dapat menerima suatu masalah dengan lapang dada bahwa itu adalah cobaan yang harus dihadapi.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa sebenarnya kebenaran rohani dan keyakinan terhadap Tuhan begitu penting bagi kehidupan seseorang, karena dengan kehidupan keagamaan yang mantap akan mendorong seseorang untuk berpikir positif. Hal ini sesuai dengan pendapat Vinacke yang mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi cara berpikir seseorang adalah agama<sup>17</sup>. Karena orang yang beragama berarti mereka yakin akan adanya Tuhan, sehingga dengan keyakinannya tersebut orang akan mempunyai kepercayaan diri bahwa Tuhan pasti akan selalu bersama dan menolong dalam setiap kesulitan. Hal ini berarti bahwa dengan agama, akan membantu seseorang untuk berpikir positif.

Jadi dapat dikatakan bahwa orang yang ketaatan agamanya tinggi seharusnya juga semakin positif cara berpikirnya, namun dalam kenyataannya tidak sedikit mahasiswa yang disebabkan hal-hal tertentu, misalnya kegagalan, kemudian mengalami frustrasi yang akhirnya menuju pada tindakan negatif. Yang menjadi pertanyaan sekarang adalah bagaimanakah religiusitas mahasiswa yang berperilaku negatif tersebut? Padahal sistem pendidikan yang ada di Indonesia telah menanamkan nilai-nilai keagamaan, mulai dari tingkat TK sampai Perguruan Tinggi. Tindakan-tindakan tersebut misalnya saja

---

<sup>17</sup> Kingson, *Op. Cit*, hal. 21



berupa perilaku yang menyimpang atau pemakaian obat-obat terlarang yang kemudian bisa mengarah pada tindakan kriminal atau kejahatan. Bahkan akhir-akhir ini kejahatan baik dilihat dari kualitas maupun kuantitasnya mengalami peningkatan. Dan yang lebih parah lagi kejahatan tersebut kebanyakan dilakukan dengan terencana dan terorganisir dengan baik oleh mahasiswa.<sup>18</sup> Berangkat dari hal tersebut di atas, penulis berkeinginan mengadakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara religiusitas atau tingkat keberagamaan seseorang dengan berpikir positif?

Dewasa ini penulis melihat ada beberapa mahasiswa yang meninggalkan ajaran-ajaran agamanya, seperti sholat dan puasa, dengan alasan bahwa ketaatan yang selama ini mereka lakukan ternyata tidak ada hasilnya, sehingga mereka mengalami keputusasaan. Keadaan tersebut pernah penulis temukan pada mahasiswa Fakultas Agama Islam UII Yogyakarta, padahal mereka adalah mahasiswa dan mahasiswi yang mendalami ilmu agama. Dibandingkan dengan fakultas-fakultas lain yang ada di UII, FAI adalah fakultas yang paling banyak mengkaji ilmu agama. Untuk itu penulis tertarik melakukan penelitian pada mahasiswa Fakultas Agama Islam UII Yogyakarta.

---

<sup>18</sup> Hasan Basri, *Remaja Berkualitas, Problematika Remaja dan Solusinya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996) hal. 120

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah tingkat religiusitas mahasiswa FAI UII, yang mencakup dimensi keyakinan, praktek agama, penghayatan, pengamalan dan pengetahuan keagamaan?
2. Bagaimanakah tingkat kecenderungan berpikir positif pada mahasiswa FAI UII, yang mencakup aspek harapan yang positif, afirmasi diri, pernyataan yang tidak menilai dan penyesuaian diri yang realistis?
3. Apakah ada hubungan antara religiusitas dengan berpikir positif pada mahasiswa FAI UII?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui tingkat religiusitas mahasiswa FAI UII yang mencakup dimensi keyakinan, praktek agama, penghayatan, pengamalan dan pengetahuan keagamaan.
2. Untuk mengetahui bagaimana tingkat kecenderungan berpikir positif mahasiswa FAI UII yang mencakup aspek harapan yang positif, afirmasi diri, pernyataan yang tidak menilai dan penyesuaian diri yang realistis.
3. Mengetahui apakah ada hubungan antara religiusitas dengan berpikir positif pada mahasiswa FAI UII

### **E. Kegunaan Penelitian**

1. Secara teoritik substantif penelitian ini memperluas ruang lingkup pengetahuan tentang hubungan antara religiusitas dengan berpikir positif. Penelitian ini mendukung teori dari Mc guire yang mengatakan bahwa sistem nilai yang berdasarkan agama dapat memiliki pengaruh untuk

mengatur pola tingkah laku, pola bersikap dan pola berpikir. Selain itu, teori dari Vinacke juga mengatakan bahwa agama adalah salah satu faktor yang mempengaruhi cara berpikir positif seseorang.

2. Secara empirik penelitian ini digunakan sebagai masukan dalam bidang konseling pada khususnya bagi mahasiswa atau orang yang bermasalah dengan kehidupan, tentang hubungannya antara religiusitas dengan berpikir positif.

#### **F. Tinjauan Pustaka**

Sepanjang pengetahuan penulis memang sudah banyak studi atau karya tulis yang meneliti dan mengkaji tentang religiusitas dan berpikir positif. Namun dari banyaknya karya tulis tersebut, sampai saat ini penulis belum menemukan antara religiusitas dengan berpikir positif dibahas secara bersama.

Ada beberapa karya ilmiah yang membahas masalah religiusitas diantaranya adalah: *Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Dengan Minat Membaca Pada Siswa SMU As Salam Pabelan Surakarta* yang disusun oleh Yudi Wahyudin. Dalam skripsi ini Wahyudin mengukur religiusitas dengan lima aspek menurut Islam, yaitu, iman, Islam, ihsan, amal dan ilmu. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa ada hubungan antara tingkat religiusitas dengan minat membaca pada siswa SMU As Salam Pabelan Surakarta.

Penelitian lain dilakukan oleh Ilmawati dalam skripsinya yang berjudul *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Sikap Terhadap Jilbab Pada Mahasiswa Beragama Islam di Fakultas Hukum UIN, Nidlomun Ni'am* dalam

laporan penelitiannya yang berjudul *Dimensi Keberagamaan Dan Keberhasilan Ekonomi* serta Rachmy Diana Mucharam yang mengadakan penelitian mengenai religiusitas dan kreativitas yang kemudian dibukukan dalam bukunya yang berjudul *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islami*. Dari penelitian-penelitian tersebut semuanya membahas religiusitas menurut Glock Stark yang terbagi menjadi lima dimensi yaitu: keyakinan, praktek agama, penghayatan, pengamalan dan pengetahuan keagamaan.

Selain karya mengenai religiusitas banyak juga penelitian tentang berpikir positif, seperti dalam Jurnal Psikologika, Yuli Fajar Susetyo mengungkapkan penelitiannya mengenai *Hubungan Antara Berpikir Positif Dan Jenis Kelamin Dengan Kecenderungan Agresi Reaktif Remaja*. Kingson dalam skripsinya yang berjudul *Hubungan Antara Berpikir Positif Dan Altruisme Dengan Kekuatan Ego*. Juga Semiarti dalam skripsinya yang berjudul *Hubungan Antara Berpikir Positif Dengan Depresi*. Dalam penelitian-penelitian tersebut semuanya sama-sama membagi berpikir positif menjadi empat aspek menurut Albrecht yaitu: harapan yang positif, afirmasi diri, pernyataan yang tidak menilai dan penyesuaian diri yang realistis.

Selain karya ilmiah juga ada buku-buku yang menjelaskan bahwa seseorang yang mempunyai religiusitas baik maka tidak akan pernah menderita sakit jiwa, seperti yang dikemukakan Ustman Najati dalam bukunya *Al Quran dan Ilmu Jiwa*, Zakiah Darajat dalam *Ilmu Jiwa Agama* dan juga Jalaluddin dalam *Psikologi Agama*. Sedangkan Peale dalam bukunya *Berpikir Positif*

mengatakan bahwa orang yang berpikir positif maka akan yakin bahwa setiap persoalan pasti ada pemecahannya, sehingga dapat dikatakan orang yang selalu berpikir positif berarti tidak akan pernah putus asa dan frustrasi. Hal tersebut juga didukung oleh Widarso dalam *Bukunya Bertindak Dan Berpikir Positif*. Karena antara religiusitas dan berpikir positif mempunyai manfaat dan dampak yang sama dalam penyelesaian persoalan, untuk itu penulis berkeinginan untuk menghubungkan kedua hal tersebut, yaitu religiusitas dan berpikir positif.

## G. Kerangka Teoritik

### 1. Tinjauan tentang religiusitas

#### a. Pengertian religiusitas

Religiusitas dalam kamus latin Indonesia diterjemahkan dengan agama, kesalehan jiwa keagamaan.<sup>19</sup> Sedangkan menurut Harun Nasution, agama mengandung arti ikatan-ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia<sup>20</sup>.

Dister dalam bukunya *Pengalaman Dan Motivasi Beragama* mendefinisikan agama sebagai relasi dengan Tuhan sebagaimana dihayati oleh manusia.<sup>21</sup> Lebih lanjut dikatakan bahwa agama adalah urusan seluruh manusia, baik tingkah laku maupun perasaan, penilaian dan keyakinan. Agama dalam pengertian Glock dan stark adalah

---

<sup>19</sup> K. Prent C.M dkk, *Kamus Latin Indonesia* (Semarang: Yayasan Kanisius, 1969) hal. 733

<sup>20</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I (Jakarta: UI Press, 1985) hal. 10

<sup>21</sup> Nico Syukur Dister, *Pengalaman Dan Motivasi Beragama* (Yogyakarta: Kanisius, 1988) hal 17

sistem simbol, keyakinan, nilai dan perilaku yang terlembagakan yang semuanya terpusat pada persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi.<sup>22</sup>

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Menurut Mc Guire, diri manusia memiliki bentuk sistem nilai tertentu, dan dalam membentuk sistem nilai pada diri individu tersebut adalah dengan agama.<sup>23</sup> Karena dengan sistem nilai yang berdasarkan agama dapat memberikan pada seseorang perangkat sistem nilai dalam bentuk pembenaran untuk mengukur sikap seseorang.

Agama menurut Zakiah Darajat adalah suatu wadah atau tempat untuk mendapatkan kebutuhan akan keseimbangan dalam kehidupan jiwa manusia agar tidak mengalami tekanan, kebutuhan tersebut antara lain adalah kebutuhan akan rasa kasih sayang, rasa aman, rasa harga diri, rasa bebas, sukses dan rasa ingin tahu<sup>24</sup>.

Dalam ajaran agama Islam bahwa adanya kebutuhan terhadap agama disebabkan manusia selaku makhluk Tuhan dibekali dengan potensi yang dibawa sejak lahir. Seperti yang dikatakan Hasan Langgulung bahwa manusia dari asal mempunyai kecenderungan beragama, sebab agama adalah sebagian dari fitrahnya.<sup>25</sup> Dengan begitu manusia secara tidak langsung harus mempunyai komitmen atau

---

<sup>22</sup> Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori, *Op. Cit*, hal. 76

<sup>23</sup> Jalaluddin, *Op. Cit*, hal. 226

<sup>24</sup> *Ibid*, hal. 60-62

<sup>25</sup> *Ibid*, hal. 90

ketaatan terhadap aturan-aturan atau kewajiban-kewajiban dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya yang kemudian diwujudkan dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya.

Adapun religiusitas dalam kamus teologi berarti keberagamaan atau tingkah laku keagamaan<sup>26</sup>. Dister juga mengartikan religiusitas sebagai keberagamaan.<sup>27</sup> Keberagamaan atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan. Aktifitas beragama bukan saja ketika seseorang melakukan aktifitas ibadah (ritual) akan tetapi juga aktifitas lainnya yang dimotivasi oleh kekuatan akhir yakni agama. Misalnya saja adanya keyakinan, penghayatan dan pengetahuan mereka tentang agama.

Dari uraian di atas maka dengan jelas dapat dikatakan bahwa agama adalah berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban, sedangkan religiusitas atau keberagamaan adalah wujud dari aturan-aturan, kewajiban-kewajiban yang ada dalam agama dan juga termasuk perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

b. Dimensi-dimensi dalam religiusitas

Tingkat religiusitas atau kematangan beragama menurut Jalaluddin terlihat dari kemampuan seseorang dalam memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai agama untuk bersikap dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari<sup>28</sup>. Sedangkan untuk

---

<sup>26</sup> Henkten Nopel, *Kamus Teologi Inggris Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994) hal. 268

<sup>27</sup> Nico Syukur Dister, *Op. Cit*, hal. 81

<sup>28</sup> Jalaluddin, *Op. Cit*, hal. 117

mengetahui kadar religiusitas seseorang menurut Glock dan Strak, seperti dikutip Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori dapat dilihat dari lima macam dimensi sebagai berikut:

- 1) Dimensi keyakinan (ideologis), yaitu tingkat sejauhmana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Misalnya: kepercayaan adanya Tuhan, Malaikat, Surga, Neraka dan sebagainya.
- 2) Dimensi praktek agama (ritualistik), yaitu tingkat sejauhmana seseorang melakukan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Misalnya: sholat, puasa, zakat dan sebagainya.
- 3) Dimensi penghayatan (eksperiensial), yaitu perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan oleh seseorang atau merasa diselamatkan oleh Tuhan dan sebagainya.
- 4) Dimensi pengamalan (konsekuensial), yaitu dimensi yang menunjukkan sejauhmana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agama didalam kehidupan sosial.
- 5) Dimensi pengetahuan agama (intelektual) yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada dalam kitab suci maupun lainnya.<sup>29</sup>

Selanjutnya menurut Glock dan Stark, dimensi keyakinan dan dimensi pengetahuan agama adalah termasuk aspek kognitif

---

<sup>29</sup> Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori, *Op. Cit.*, hal. 77-78



keberagamaan, dimensi praktek agama dan dimensi pengamalan adalah termasuk behavioral keberagamaan dan dimensi penghayatan adalah termasuk aspek afektif keberagamaan<sup>30</sup>.

Senada dengan pendapat Glock dan Stark dalam ajaran agama Islam juga membagi religiusitas menjadi lima dimensi, seperti yang diungkapkan oleh Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam dalam penelitiannya tentang religiusitas dan kreativitas, antara lain adalah:

- 1) Dimensi akidah, menyangkut keyakinan hubungan manusia dengan Tuhan, Malaikat, para Nabi dan sebagainya.
- 2) Dimensi ibadah, menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, seperti sholat, zakat, puasa dan haji.
- 3) Dimensi ihsan, menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar hal-hal yang dilarang Allah SWT, dan sebagainya.
- 4) Dimensi amal, menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja sesuai aturan dan sebagainya.
- 5) Dimensi ilmu, menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama.<sup>31</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, ternyata terdapat kesamaan antara pendapat Glock dan Stark dengan konsep agama Islam tentang dimensi dalam religiusitas, yaitu: dimensi keyakinan sama dengan akidah, dimensi praktek agama sama dengan ibadah, dimensi penghayatan sama dengan ihsan, dimensi pengamalan sama dengan amal sedangkan dimensi pengetahuan sama dengan ilmu.

---

<sup>30</sup> Nidlomun Ni'am, *Dimensi Keberagamaan Dan Keberhasilan Ekonomi*, Laporan Penelitian (Semarang: IAIN Wali Songo, 1998) hal. 69

<sup>31</sup> Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islami* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002) hal. 77-78

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas.

Keadaan dalam diri seseorang yang dapat mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama salah satunya adalah dengan sikap keagamaan. Sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama sebagai unsur kognitif, perasaan agama sebagai unsur afektif dan perilaku keagamaan sebagai unsur konatif<sup>32</sup>. Selanjutnya Jalaluddin mengungkapkan bahwa sumber jiwa keagamaan berasal dari faktor intern dan faktor ekstern manusia. Faktor intern ada karena manusia sudah memiliki potensi untuk beragama. Sedangkan faktor ekstern yang mendorong manusia untuk beragama adalah adanya rasa takut, rasa ketergantungan ataupun rasa bersalah<sup>33</sup>. Sehingga dapat dikatakan bahwa secara psikologis manusia sulit dipisahkan dari agama. Pengaruh psikologis ini pula yang tercermin dalam sikap dan tingkah laku keagamaan manusia.

Selain itu, lingkungan (Allport) dan pendidikan juga termasuk faktor yang mempengaruhi sikap dan tingkah laku keagamaan, jika dibentuk sesuai dengan ketentuan ajaran agama yang prinsipil<sup>34</sup>. Kedua faktor tersebut berupa sekolah, keluarga, masyarakat dan tempat ibadah.

Sedangkan menurut Thouless, faktor-faktor yang diakui bisa mempengaruhi sikap keagamaan terdiri dari empat kelompok utama, yaitu:

---

<sup>32</sup> Jalaluddin, *Op. Cit*, hal. 199

<sup>33</sup> *Ibid*, hal. 200

<sup>34</sup> *Ibid*, hal. 205

- 1) Faktor sosial yang terdiri dari pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial.
- 2) Berbagai pengalaman yang membantu sikap keagamaan. Misalnya, keindahan, keselarasan, kebaikan di dunia lain, konflik moral dan pengalaman emosional keagamaan.
- 3) Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan-kebutuhan terhadap keamanan, cinta kasih, harga diri dan ancaman kematian.
- 4) Faktor intelektual yang meliputi berbagai proses pemikiran verbal.<sup>35</sup>

Namun dari keempat faktor tersebut di atas harus dianggap tentatif atau bisa berubah.

## 2. Tinjauan tentang berpikir positif

### a. Pengertian berpikir positif

Berpikir adalah eksplorasi pengalaman yang dilakukan secara sadar dalam mencapai suatu tujuan.<sup>36</sup> Tujuan tersebut bisa berbentuk pemahaman, pengambilan keputusan, perencanaan, pemecahan masalah, penilaian, tindakan dan sebagainya.

Berpikir positif berarti juga mempunyai optimisme.<sup>37</sup> Adapun optimisme adalah keadaan yang selalu berpandangan dan berpengharapan baik<sup>38</sup>. Selain itu, optimisme juga dapat diartikan sebagai suatu sikap pada bagian individu dalam menghadapi kehidupan atau kejadian-kejadian tertentu yang cenderung, kadang-kadang sangat kuat, untuk menduduki sisi yang penuh dengan

---

<sup>35</sup> Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, Penerjemah Machnun Husein (Jakarta: Rajawali Pers, 1992) hal. 34

<sup>36</sup> Edward de Bono, *Mengajar Berpikir* (Jakarta: Erlangga, 1990) hal. 36

<sup>37</sup> Wishnubroto Widarso, *Bertindak dan Berpikir Positif* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002) hal. 17

<sup>38</sup> Pius A. Partanto dan M Dahlan Al Barry, *Op. Cit*, hal 545

harapan<sup>39</sup>. Hal ini sesuai dengan pandangan Edward de Bono, seorang pakar ilmu berpikir, mengatakan bahwa optimisme diibaratkan sebagai sinar matahari (shunshine), dengan kata lain, orang yang optimis selalu melihat sisi terang dari segala sesuatu.<sup>40</sup>

Dengan cara pandang yang positif, maka akan membuat seseorang yakin dan percaya bahwa berpikir positif merupakan satu kesatuan cara berpikir sehat yang menyeluruh sifatnya, sehingga dapat membantu seseorang untuk berpikir positif terhadap sesuatu masalah yang dihadapi dalam kehidupan. Karena berpikir juga selalu berkaitan dengan pemecahan masalah atau upaya mencapai suatu tujuan.<sup>41</sup>

Pikiran seseorang dapat dinilai dari sikap yang ditunjukkan. Karl Menninger berkata: bahwa sikap lebih penting daripada fakta. Fakta apapun yang menghadang, betapapun sulitnya, bahkan tampak tanpa harapan, tidak begitu penting dibandingkan dengan sikap seseorang terhadap fakta.<sup>42</sup> Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa orang yang berpikir positif maka akan yakin bahwa setiap persoalan pasti ada pemecahannya. Rahasiannya adalah mengisi pikiran dengan pikiran iman, percaya dan rasa aman.<sup>43</sup> Sehingga orang tidak akan mudah terpengaruh dan menjadi putus asa oleh berbagai masalah ataupun hambatan yang dihadapi.

---

<sup>39</sup> James Drever, *Kamus Psikologi* (Jakarta: Bina Aksara, 1988) hal. 321

<sup>40</sup> Wishnubroto Widarso, *Op. Cit.* hal. 17

<sup>41</sup> Edward de Bono, *Op. Cit.* hal. 34

<sup>42</sup> Norman Vincent Peale, *Op. Cit.* hal. 12

<sup>43</sup> *Ibid*, hal. 14

Dalam agama Islam sendiri dianjurkan untuk selalu berpikir positif, hal itu sesuai dengan adanya anjuran untuk tidak berburuk sangka pada orang lain. Seperti firman Allah dalam Al Quran surat Al Hujurat ayat 11, yaitu:

يا أيها الذين آمنوا اجتنبوا كثيرا من الظن. إن بعض الظن إثم ولا تجسسوا ولا يغتب بعضكم بعضا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain.<sup>44</sup>

b. Aspek-aspek dalam berpikir positif

Berpikir merupakan kemampuan manusia yang membedakannya dengan makhluk-makhluk lain. Dengan berpikir, manusia menemukan hakekat kemanusiaannya. Ada sikap-sikap pikiran yang dapat menyederhanakan permasalahan besar dan menemukan jalan pemecahan yang paling efektif, namun ada pula sikap-sikap berpikir yang justru membuat masalah itu semakin besar dan berat. Sikap pikiran yang dapat mengubah hidup seseorang tidak lain adalah sikap yang dapat menempatkan sisi positif dan negatif dari suatu keadaan secara proporsional. Untuk itulah diperlukan adanya aspek-aspek yang diperlukan seseorang dalam membentuk cara pikir yang positif, seperti yang dikemukakan oleh Albrecht, antara lain:

- 1) Harapan yang positif, yaitu melakukan sesuatu dengan lebih memusatkan pada kesuksesan, optimisme, pemecahan masalah dan

---

<sup>44</sup> Departemen Agama, *Op. Cit.*, hal. 847

menjauhkan diri dari perasaan takut gagal serta selalu menggunakan kata-kata yang mengandung harapan. Misalnya, saya dapat melakukan, mengapa tidak, mari kita coba, dan sebagainya.

- 2) Afirmasi diri, yaitu memusatkan perhatian pada kekuatan diri, kepercayaan mampu melakukan sesuatu dan melihat diri secara positif. Misalnya mempunyai pemikiran bahwa setiap orang sama artinya dengan orang lain.
- 3) Pernyataan yang tidak menilai, adalah suatu pernyataan yang lebih baik menggambarkan keadaan diri daripada menilai keadaan buruk atau gagal ketika menghadapi suatu peristiwa, bersifat luwes dan tidak fanatik dalam berpendapat. Pernyataan ini dimaksudkan sebagai pengganti pada saat seseorang cenderung memberikan pernyataan yang negatif terhadap suatu hal.
- 4) Penyesuaian diri yang realistis, yaitu mengakui kenyataan dan berusaha menjauhkan diri dari penyesalan, frustrasi dan menyalahkan diri.<sup>45</sup>

Lebih lanjut Albrecht (dalam Kingson) memberikan batasan berpikir positif yang berkaitan dengan perhatian terhadap segi-segi yang positif yaitu pengalaman-pengalaman yang menyenangkan, harapan yang positif serta sifat-sifat baik yang ada pada diri sendiri, orang lain maupun masalah yang tengah dihadapi. Selain itu verbalisasi yang positif juga diperlukan artinya menunjuk pada penggunaan istilah-istilah yang positif dalam mengekspresikan pikiran sehingga akan mendatangkan kesan-kesan yang positif pada pikiran dan perasaan individu.<sup>46</sup>

#### c. Faktor-faktor yang mempengaruhi berpikir positif

Menurut Vinacke dalam *The Psychology of Thinking*, secara garis besar dapat dikatakan bahwa ada dua faktor utama yang mempengaruhi cara berpikir seseorang, yaitu:

<sup>45</sup> Yuli Fajar Susetyo, *Hubungan Antara Berpikir Positif dan Jenis Kelamin dengan Kecenderungan Agresi Reaktif Remaja*, Jurnal Psikologika nomor 7 th III (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UII, 1999) hal. 58

<sup>46</sup> Kingson, *Op. Cit.*, hal. 14

### 1) Faktor etnosentris

Yang dimaksud dengan etnosentris, menurut Vinacke adalah sifat-sifat yang dimiliki oleh suatu kelompok atau ras yang menjadi ciri khas dari kelompok atau ras tersebut yang berbeda dengan kelompok atau ras lainnya. Faktor etnosentris ini berupa keluarga, status sosial, jenis kelamin, agama, kebangsaan dan kebudayaan.

Hal-hal tersebut akan membentuk kecenderungan cara berpikir yang sama diantara individu-individu dalam kelompok sosial yang sama.

Penelitian Luchins dan Luchins, mengemukakan bahwa murid-murid suatu sekolah dasar yang digolongkan dalam tiga golongan yaitu: cerdas, rata-rata dan dibawah rata-rata, ternyata murid yang berada pada golongan pertama lebih mampu menghadapi berbagai situasi dan memiliki keyakinan akan berhasil yang lebih besar bila dibandingkan dengan murid-murid dari golongan rata-rata dan dibawah rata-rata.

### 2) Faktor egosentris

Yang dimaksud dengan egosentris, menurut Vinacke adalah sifat-sifat yang dimiliki tiap individu yang didasarkan pada fakta bahwa tiap pribadi adalah unik dan berbeda dengan pribadi yang lain. Piaget dan Murphy, mengemukakan bahwa egosentris adalah ketidakmampuan untuk menaruh perhatian, mengambil bagian dan ikut merasakan kebutuhan, perasaan dan pandangan orang lain. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Elkin, Looft dan Charles yang menyatakan bahwa egosentris adalah suatu ketidakmampuan untuk menerima pandangan orang lain karena individu yang bersangkutan terlalu menekankan pada pandangan hidupnya sendiri.<sup>47</sup>

Faktor egosentris ini akan membedakan cara berpikir individu yang satu dengan yang lain karena adanya keunikan pribadi masing-masing individu. Faktor egosentris berupa aspek-aspek kepribadian individu yang memiliki keunikan tersendiri dan berbeda antara pribadi yang satu dengan yang lain.

---

<sup>47</sup> *ibid*, hal. 21-22

Salah satu aspek kepribadian individu yang mempengaruhi cara berpikirnya adalah rasa percaya diri dan harga diri. Lurton (dalam Kingson) mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki rasa percaya diri dan menghargai dirinya secara positif cenderung memberikan reaksi yang positif terhadap tantangan yang dihadapi<sup>48</sup>. Sebaliknya perasaan rendah diri dan merasa dirinya kurang berharga menyebabkan seseorang cenderung bersikap pesimis terhadap tantangan yang dihadapi.

Selain dari faktor-faktor di atas perbedaan cara berpikir juga dipengaruhi oleh pemikiran dan kejiwaan yang berbeda, seperti yang dikatakan Nabhani bahwa manusia itu berbeda dengan yang lain karena pemikiran (aqliyah) dan kejiwaannya (nafsiyah)<sup>49</sup>. Aqliyah adalah sikap pikir seseorang dalam menghadapi setiap persoalan hidup. Sedangkan nafsiyah adalah kecenderungan-kecenderungan yang ada pada manusia dalam memenuhi kebutuhan jasmani dan nalurinya.

### 3. Hubungan antara religiusitas dengan berpikir positif

Untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan berpikir positif, disini penulis terlebih dahulu mengemukakan teori yang mengatakan bahwa religiusitas berhubungan dengan pola berpikir.

---

<sup>48</sup> Ibid, hal. 23

<sup>49</sup> Zulia Ilmawati, *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Sikap Terhadap Jilbab Pada Mahasiswa Beragama Islam di Fakultas Hukum UII*, Skripsi tidak diterbitkan (yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1992) hal. 67



Sesuai dengan masanya Thomas Aquino mengemukakan bahwa yang menjadi sumber kejiwaan agama itu adalah berpikir. Manusia ber-Tuhan karena manusia menggunakan kemampuan berpikirnya. Kehidupan beragama merupakan refleksi dari kehidupan berpikir manusia itu sendiri. Pandangan semacam ini masih tetap mendapat tempatnya hingga sekarang dimana para ahli mendewakan ratio sebagai satu-satunya motif yang menjadi sumber agama.<sup>50</sup>

Menurut pandangan Mc Guire dalam membentuk sistem nilai dalam diri individu adalah agama. Lebih lanjut dikatakan bahwa sistem nilai yang berdasarkan agama dapat memberikan pada seseorang perangkat sistem nilai dalam bentuk keabsahan dan pembenaran dalam mengatur sikap seseorang, dalam realitasnya nilai memiliki pengaruh untuk mengatur pola tingkah laku, pola berpikir dan pola bersikap.<sup>51</sup> Hal tersebut senada dengan pendapat Glock dan Stark yang mengatakan bahwa keberagamaan seseorang pada dasarnya lebih menunjuk pada proses internalisasi nilai-nilai agama yang kemudian menyatu dalam diri individu dan membentuk pola pikir sehari-hari<sup>52</sup>.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa agama memiliki pengaruh dalam mengatur pola berpikir seseorang. Selain itu kehidupan beragama juga merupakan refleksi dari kehidupan berpikir manusia itu sendiri. Artinya bahwa ada hubungan antara kehidupan beragama atau

---

<sup>50</sup> Jalaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 1993) hal. 22

<sup>51</sup> Jalaluddin, *Op. Cit*, hal. 226-227

<sup>52</sup> Manah Rosmanah, *Hubungan Religiusitas Dan Pola Asuh Islami Dengan Emotional Question*, Tesis: Tidak Diterbitkan (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1995) hal. 68

religiusitas dengan pola berpikir seseorang. Religiusitas diduga mempunyai hubungan dengan berpikir positif, dugaan ini didasarkan pada teori dari Vinacke yang mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi cara berpikir positif adalah agama<sup>53</sup>.

Selain teori tersebut, seorang psikoanalisis, AA. Brill juga berkata bahwa individu yang benar-benar religius tidak akan pernah menderita sakit jiwa.<sup>54</sup> Sedangkan ciri dan sifat agama pada orang yang sehat jiwanya menurut Starbuck adalah selalu berpandangan positif. Lebih lanjut dikatakan bahwa orang yang sehat jiwanya adalah menghayati bentuk ajaran agama dengan perasaan optimis.<sup>55</sup> Hal ini sesuai dengan paparan sebelumnya bahwa berpikir positif berarti mempunyai optimisme.

Banyak para ahli yang berpendapat bahwa agama atau religi mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan manusia. Karena agama adalah dirasakan dengan hati, pikiran dan dilaksanakan dalam tindakan serta memantul dalam sikap dan cara menghadapi hidup pada umumnya. Seperti yang dikatakan oleh William James seorang filosof dan ahli ilmu jiwa Amerika, menyatakan dengan tidak ragu lagi bahwa terapi terbaik bagi keresahan ialah keimanan kepada Tuhan<sup>56</sup>. Untuk itulah ada kecenderungan para ahli psikologi mengambil wawasan agama dalam metode-metode terapinya, karena keimanan atau kehidupan religi mempunyai pengaruh yang besar atas diri manusia. Selain itu pengaruh

---

<sup>53</sup> Kingson, *Op. Cit*, hal. 21

<sup>54</sup> M Ustman Najati, *Al Quran dan Ilmu Jiwa* (Bandung: Pustaka, 1985) hal. 288

<sup>55</sup> Jalaluddin dan Ramayulis, *Op. Cit*, hal. 50-51

<sup>56</sup> M Ustman najati, *Op. Cit*, hal. 287

agama dalam kehidupan individu adalah memberi kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindung rasa sukses dan rasa puas. Perasaan positif ini lebih lanjut akan menjadi pendorong untuk berbuat.

Tidak dapat dilepaskan dari kenyataan, bahwa setiap aktifitas manusia selalu berkaitan erat dengan keyakinan yang dianutnya selaku umat beragama. Orang yang religius biasanya selalu melihat sesuatu dari segi positifnya. Cara pandang yang positif inilah yang akan membuat mereka yakin bahwa mereka mampu menghadapi segala permasalahan dalam kehidupan. Kobasa (dalam Goodhart) menyatakan bahwa orang yang berpikiran positif akan memandang suatu tekanan sebagai suatu tantangan atau kesempatan untuk mengembangkan diri, sebaliknya orang yang berpikir negatif cenderung memandang suatu masalah sebagai hal yang mengancam hidupnya.<sup>57</sup> Sehingga dapat dikatakan bahwa berpikir positif merupakan jalan emas menuju hidup yang baik.<sup>58</sup>

Dalam Al Quran surat Al Baqarah ayat 286 Allah berfirman:

لا يكلف الله نفسا إلا وسعها

Artinya: Bahwa Allah SWT tidak akan membebari seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya<sup>59</sup>.

Hal ini berarti bahwa Allah SWT tidak akan memberikan beban yang berat pada seseorang yang tidak dapat dipikul oleh umat-umatNya. Untuk itu manusia harus yakin dan berpikiran positif bahwa Allah SWT selalu

<sup>57</sup> Kingson, *Op. Cit*, hal. 15

<sup>58</sup> Robert W. Crapps, *Perkembangan Kepribadian Dan Keagamaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1994) hal. 82

<sup>59</sup> Departemen Agama, *Op. Cit*, hal. 49

menolong hamba-hambaNya yang dalam kesulitan dan akan selalu memberi kekuatan padanya. Dan Allah SWT pastilah akan memberikan petunjuk-petunjukNya apabila umatNya mau berpikir dan berusaha.

Manusia harus menemukan hal-hal yang baik dan bermafaat bagi hidupnya dan membuang hal-hal yang negatif dan menarik pelajaran dari apa yang dilakukan selama ini. Menurut Epictetus, seseorang tidak akan terganggu oleh sesuatu, tetapi oleh bagaimana dia memandang sesuatu itu. Apabila seseorang memandangnya sebagai suatu ancaman atau hal yang semacam maka ia akan cenderung mengalami gangguan akibat penilaiannya tersebut<sup>60</sup>. Dengan kata lain, betapapun beratnya masalah yang dihadapi seseorang maka orang harus berusaha terlebih dahulu dan bukan hanya berpasrah diri saja, berusaha untuk memecahkan masalah atau berbagai problem yang dialami dengan bantuan pemikiran yang positif dan pemahaman keagamaan yang baik semua masalah Insya Allah dapat diatasi.

Secara global dapat dikatakan bahwa ajaran-ajaran atau prinsip dalam agama dan cara pandang yang positif, dapat membantu manusia dalam kehidupan. Dengan pemahaman dan penghayatan keagamaan yang baik serta dapat berpikir positif dalam segala segi kehidupan, akan membuat mahasiswa yang baru dihadapkan pada problema dalam hidup, tidak akan sembarangan memutuskan atau menghadapi berbagai cobaan dengan cara yang salah, tetapi ia akan melakukan pemikiran yang positif

---

<sup>60</sup> Dyah Eko Semiarti, *Hubungan Antara Berpikir Positif dengan Depresi*, Ringkasan Skripsi: Tidak Diterbitkan (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1989) hal. 4

atau pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu, supaya tidak menjadi putus asa dan selalu berusaha disertai keyakinan bahwa dengan bantuan Allah SWT semua masalah pasti bisa diatasi.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa ada hubungan antara religiusitas dan berpikir positif. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin baik pemahaman dan penghayatan dalam beragama, maka akan semakin baik dan positif pula cara berpikirnya didalam menghadapi berbagai cobaan dalam hidup.

#### **G. Hipotesis**

1. Ada hubungan yang positif antara religiusitas dengan kecenderungan berpikir positif mahasiswa. Artinya semakin tinggi religiusitas mahasiswa maka semakin tinggi pula kecenderungan berpikir positifnya. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah tingkat religiusitas mahasiswa maka semakin rendah pula kecenderungan berpikir positifnya.
2. Ada hubungan yang positif antara dimensi-dimensi yang ada dalam religiusitas dengan aspek-aspek dalam berpikir positif.

#### **H. Metodologi Penelitian.**

1. Populasi dan sampel penelitian.
  - a. Populasi penelitian

Dalam penelitian sosial, populasi didefinisikan sebagai keseluruhan subyek penelitian<sup>61</sup>. Dalam penelitian ini populasi penelitiannya adalah mahasiswa Fakultas Agama Islam UII

---

<sup>61</sup> Suharsimi Arikunto, *Op. Cit*, hal. 102

Yogyakarta angkatan 2001/2002, 2002/2003 dan 2003/2004 yang berjumlah 202 orang. Adapun ciri-ciri populasi yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah:

- 1) Tercatat sebagai mahasiswa Fakultas Agama Islam UII Yogyakarta.
- 2) Masih aktif dalam mengikuti kuliah di kampus

b. Sampel penelitian

Sampel penelitian adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti<sup>62</sup>. Karena subyek penelitian terbagi atas tingkatan-tingkatan atau strata, dan banyaknya subyek pada setiap strata tidak sama, maka untuk memperoleh sampel yang representatif dalam penelitian ini digunakan tiga teknik pengambilan sampel yaitu: berstrata, proporsi dan acak. Teknik pengambilan sampel seperti ini disebut *stratified proportional random sampling* atau *proportional sampling*. Dari data sampel inilah yang akan dikumpulkan dan digeneralisasikan kepada populasi dan yang terpilih karena faktor kebetulan.

Mengingat adanya keterbatasan tenaga, biaya dan waktu berdasarkan ciri populasi diatas, maka penulis mengambil sampel 35% pada setiap angkatan dari populasi sebanyak 202 mahasiswa, sebagaimana Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa untuk sekedar ancer-ancer, apabila subyeknya lebih dari seratus, maka dapat diambil

---

<sup>62</sup> *Ibid*, hal. 104

10-15% atau 20-25% atau lebih<sup>63</sup>. Sehingga didapatkan pengambilan sampel dengan perincian seperti yang terdapat pada tabel 1.

**Tabel 1**  
**Pengambilan Sampel Penelitian**

ANGKATAN	Jumlah Mahasiswa Dan Hasil Sampel 35%						JUMLAH SAMPEL	
	Syariah		Tarbiyah		Ekonomi			
2001/2002	35	12	32	11	-	-	67	23
2002/2003	34	12	33	11	-	-	67	23
2003/2004	20	7	11	4	37	13	68	24
<b>Jumlah</b>	<b>89</b>	<b>31</b>	<b>76</b>	<b>26</b>	<b>37</b>	<b>13</b>	<b>202</b>	<b>70</b>

Untuk angka dibelakang koma jika lebih dari 0,5 maka ada pembulatan, jadi dalam penelitian ini yang diambil sebagai responden sebanyak 70 mahasiswa.

## 2. Variabel penelitian

Sesuai dengan hipotesis yang diajukan maka penulis membuat penelitian dengan variabel penelitian sebagai berikut:

- a. Variabel bebas (x) : Religiusitas
- b. Variabel terikat (y) : Berpikir positif

## 3. Definisi operasional

Untuk menghindari terjadinya perbedaan persepsi dalam menginterpretasikan pengertian masing-masing variabel menurut konteks penelitian ini, maka definisi operasional dari variabel-variabel penelitian dibatasi secara jelas sebagai berikut:

<sup>63</sup>*ibid*, hal. 107

a. Religiusitas

Religiusitas adalah nilai-nilai ketaatan seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan yang diwujudkan dalam keyakinan, peribadatan, penghayatan, pengamalan dan pengetahuan keagamaan, dalam hal ini religiusitas menunjukkan keberagaman seseorang.

Untuk mengetahui tingkat religiusitas mahasiswa maka digunakan skala religiusitas yang merupakan modifikasi antara Wahyudin, Ilmawati dan dengan penulis sendiri berdasarkan macam-macam dimensi keberagaman menurut teori Glock dan Stark yaitu:

- 1) Dimensi keyakinan (ideology). Yaitu tingkatan sejauhmana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Misalnya, apakah seseorang percaya dengan adanya Tuhan, malaikat, nabi, hari kiamat, surga, neraka dan lain-lain
- 2) Dimensi praktek agama (ritualistik). Yaitu tingkatan sejauhmana seseorang menjalankan kewajiban ritual dalam agamanya. Misalnya, sholat, puasa, membayar zakat dan lain-lain.
- 3) Dimensi penghayatan (eksperiensial). Yaitu dimensi yang berisikan pengalaman-pengalaman unik yang merupakan keajaiban dari Tuhan. Misalnya, apakah seseorang pernah merasakan doanya dikabulkan Tuhan, merasakan bahwa jiwanya pernah selamat dari bahaya karena pertolongan Tuhan dan lain-lain.
- 4) Dimensi pengamalan (konsekuensial). Yaitu dimensi yang mengukur sejauhmana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran



agama. Misalnya apakah seseorang sering bersedekah kepada fakir miskin, mengunjungi tetangganya yang sakit dan lain-lain.

- 5) Dimensi pengetahuan agama (intelektual). Yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya, terutama yang ada dalam kitab suci

b. Berpikir positif

Berpikir positif adalah kecenderungan berpikir seseorang yang lebih memusatkan pada hal-hal yang positif dari keadaan diri, orang lain dan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengetahui tingkat berpikir positif mahasiswa maka digunakan skala berpikir positif yang merupakan modifikasi antara Semiarti dan Kingson berdasarkan aspek-aspek dari Albrecht yaitu:

- 1) Harapan yang positif, yaitu melakukan sesuatu dengan lebih memusatkan pada kesuksesan, optimisme, pemecahan masalah dan menjauhkan diri dari perasaan takut gagal serta selalu menggunakan kata-kata yang mengandung harapan. Misalnya, saya dapat melakukan, mengapa tidak, mari kita coba, dan sebagainya.
- 2) Afirmasi diri, yaitu memusatkan perhatian pada kekuatan diri, kepercayaan mampu melakukan sesuatu dan melihat diri secara positif. Misalnya mempunyai pemikiran bahwa setiap orang sama artinya dengan orang lain.
- 3) Pernyataan yang tidak menilai, adalah suatu pernyataan yang lebih baik menggambarkan keadaan diri daripada menilai keadaan buruk

atau gagal ketika menghadapi suatu peristiwa, bersifat luwes dan tidak fanatik dalam berpendapat.

- 4) Penyesuaian diri yang realistis, yaitu mengakui kenyataan dan berusaha menjauhkan diri dari penyesalan, frustrasi dan menyalahkan diri

#### 4. Metode pengumpulan data

Tujuan pengumpulan data adalah untuk memperoleh data atau informasi sebanyak-banyaknya tentang suatu masalah yang sedang diteliti.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah:

- a. Metode angket atau kuesioner.

Angket adalah sejumlah pertanyaan/ Pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.<sup>64</sup>

- 1) Angket religiusitas

Untuk kepentingan penelitian ini, religiusitas akan diungkap melalui dua skala religiusitas. Dimensi religiusitas keyakinan, praktek agama, penghayatan dan pengamalan dirangkum dalam satu skala yang berbentuk pernyataan. Pertimbangannya adalah keempat dimensi tersebut sama-sama dimaksudkan untuk mengukur sikap dan perilaku keberagamaan seseorang. Skala ini selanjutnya disebut Skala Religiusitas I dan religiusitas dimensi pengetahuan diungkap dengan menggunakan skala tersendiri.

---

<sup>64</sup> *Ibid*, hal. 124

Skala Religiusitas I adalah berbentuk pernyataan dengan empat alternatif jawaban yaitu A (sangat setuju), B (setuju), C (tidak setuju), D (sangat tidak setuju). Pernyataan-pernyataan dalam skala Religiusitas I terdiri atas dua macam pernyataan yaitu pernyataan positif (*favourable*) dan pernyataan negatif (*unfavourable*). Sedangkan Skala Religiusitas II berbentuk tipe pilihan.

Dalam penyusunan skala religiusitas tersebut, penulis mempergunakan dan memodifikasi butir-butir yang pernah digunakan oleh Wahyudin dan Ilmawati. Sebaran butir dalam skala religiusitas I dan II seperti pada tabel 2.

**Tabel 2**  
**Sebaran Butir Religiusitas I Dan II Sebelum Uji Coba**

DIMENSI	NOMOR BUTIR		JUMLAH
	Favorabel	Unfavorabel	
Keyakinan/ Ideologi	1, 8, 22	3, 10, 17, 25	7
Praktek Agama/Ritualistik	2, 14, 19, 23	7, 15, 20	7
Penghayata/ Eksperiensial	6, 9, 21, 27	4, 12, 18, 24	8
Pengamalan/ Konsekuensial	5, 26, 28, 29,30	11, 13, 16	8
<b>Jumlah</b>	<b>16</b>	<b>14</b>	<b>30</b>
Pengetahuan /Intelektual	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16		16
<b>JUMLAH TOTAL</b>			<b>46</b>

*Sumber: Data Primer*

## 2) Angket berpikir positif

Dalam penelitian ini skala berpikir positif disusun berdasarkan empat aspek dari Albrecht yaitu: harapan yang positif, afirmasi

diri, pernyataan yang tidak menilai dan penyesuaian diri yang realistis. Skala berpikir positif tersebut merupakan modifikasi antara Semiarti dan Kingson yang disusun dengan empat alternatif jawaban yaitu A (sangat setuju), B (setuju), C (tidak setuju) dan D (sangat tidak setuju). Sedangkan sebaran butir pada skala berpikir positif dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3**  
**Sebaran Butir Berpikir Positif Sebelum Uji Coba**

ASPEK	NOMOR BUTIR		JUMLAH
	Favorabel	Unfavorabel	
Harapan yang positif	1, 18, 20, 40	8, 9, 15, 24, 28, 32,	10
Afirmasi diri	2, 5, 16, 21	12, 17, 25, 31, 36, 39	10
Pernyataan yang tidak menilai	6, 23, 30, 38	3, 7, 10, 13, 26, 33	10
Penyesuaian diri yang realistis	4, 11, 14, 34	19, 22, 27, 29, 35, 37	10
<b>Jumlah</b>	<b>16</b>	<b>24</b>	<b>40</b>

*Sumber: Data Primer*

b. Dokumentasi.

Yang dimaksud dengan metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari informasi yang menyelidiki tanda-tanda tertulis seperti buku-buku, dokumen-dokumen dan sebagainya. Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mencari tentang gambaran umum Fakultas Agama Islam UII Yogyakarta.

## 5. Validitas dan reliabilitas

- a. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan dan kesahihan suatu instrumen.<sup>65</sup> Adapun perhitungan validitas dalam penelitian ini menggunakan teknik product moment dari Pearson.
- b. Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauhmana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau diandalkan<sup>66</sup>. Reliabilitas menunjukkan sejauhmana hasil pengukuran tetap konsisten bila dilakukan pengukuran berulang-ulang terhadap gejala yang sama dengan alat ukur yang sama. Dalam penelitian ini penulis melakukan uji reliabilitas tiap-tiap faktor dengan menggunakan teknik alpha cronbach, sedangkan untuk faktor pengetahuan agama, karena butirnya adalah dikotomi, artinya butirnya dinilai 1 dan 0 untuk jawaban benar dan salah, maka uji reliabilitasnya menggunakan teknik Kuder Richardson KR-20.

## 6. Pengolahan data

Kegiatan dalam pengolahan data ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengecek nama dan kelengkapan identitas pengisi.
- b. Mengecek kelengkapan data, artinya memeriksa isi instrumen pengumpulan data (termasuk pula kelengkapan lembaran instrumen barangkali ada yang terlepas atau sobek).

---

<sup>65</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996) hal. 160

<sup>66</sup> Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survai* (Jakarta: LP3ES, 1989) hal. 140

- c. Mengecek macam isian data. jika didalam instrumen termuat sebuah atau beberapa butir yang diisi tidak tahu atau isian lain yang bukan dikehendaki peneliti, padahal isian yang diharapkan tersebut merupakan variabel pokok, maka butir ini perlu didrop.

## 7. Analisis data

Setelah semua data terkumpul, selanjutnya data tersebut dianalisa. Dalam analisa data ini, peneliti menggunakan tabel distribusi frekuensi tabel silang, serta uji hipotesa dengan statistik. Adapun prosedurnya adalah sebagai berikut:

- a. Memberi skor tiap-tiap item atau butir dari variabel religiusitas dan berpikir positif yang kemudian dilanjutkan dengan penentuan kategori, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Untuk pernyataan positif (favourable), subyek akan mendapat nilai 4 bila menjawab A (sangat setuju), nilai 3 untuk jawaban B (setuju), nilai 2 untuk jawaban C (tidak setuju) dan nilai 1 untuk jawaban D (sangat tidak setuju). Sementara untuk pernyataan negatif (unfavourable), subyek akan mendapat nilai 1 bila menjawab A (sangat setuju), nilai 2 untuk jawaban B (setuju), nilai 3 untuk jawaban C (tidak setuju) dan nilai 4 untuk jawaban D (sangat tidak setuju). Semakin tinggi skor yang diperoleh berarti semakin tinggi tingkat religiusitas dan tingkat berpikir positifnya. Sedangkan dalam Skala Religiusitas II berbentuk tipe pilihan dengan satu jawaban yang benar. Dalam memberikan jawaban, subyek memilih diantara empat alternatif jawaban yang

- tersedia. Nilai dari jawaban yang diberikan adalah 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban yang salah. Jumlah jawaban yang benar dari subyek menunjukkan tingkat pengetahuan agama yang dimiliki.
- b. Membuat tabel frekuensi responden pada setiap variabel. Tabel frekuensi ini peneliti gunakan untuk mengetahui prosentase dalam setiap kategori untuk setiap variabel penelitian. kemudian dengan mengetahui prosentase itu, maka akan diketahui dimana responden itu berada. Selain itu tabel frekuensi merupakan dasar untuk pembuatan tabel silang.
  - c. Membuat tabel silang dan menganalisa hubungan antara dua variabel yaitu religiusitas dan berpikir positif.
  - d. Untuk mengetahui keeratan hubungan kedua variabel penelitian, maka uji hipotesa dilakukan dengan menggunakan teknik statistik korelasi product moment
  - e. Interpretasi.

Data yang telah diolah dianalisa dengan menggunakan tabel frekuensi, tabulasi silang dan analisa statistik, ditafsirkan dalam bentuk kalimat, sehingga mudah dipahami dan dimengerti serta dapat disimpulkan dengan jelas.

Dalam penelitian ini semua perhitungan dilakukan dengan bantuan program SPS (Seri Program Statistik) 2000 edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih, UGM, Yogyakarta, Indonesia. Versi IBN/IN, Hak Cipta (c) 2000 Dilindungi UU.





## BAB IV PENUTUP

### A. Kesimpulan

Bertitik tolak dari pokok permasalahan yang diajukan dalam skripsi ini serta didukung oleh data hasil penelitian yang telah diolah dan dianalisis, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. a. Tingkat religiusitas mahasiswa FAI UII dari 64 responden terdapat tiga kategori sebagai berikut: kategori tinggi sebesar 17,19% atau 11 responden, kategori sedang sebanyak 67,19% atau 43 responden dan kategori rendah sebanyak 15,62% atau 10 responden. Dengan hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat religiusitas mahasiswa FAI UII relatif sedang atau cukup.
- b. Sedangkan tingkat religiusitas pada masing-masing dimensi yaitu: dimensi keyakinan berkategori sedang dengan responden sebanyak 64,06%, dimensi praktek agama berkategori sedang dengan responden sebanyak 51,56%, dimensi penghayatan berkategori sedang dengan responden sebanyak 68,75%, dimensi pengamalan berkategori sedang dengan responden sebanyak 62,5% dan dimensi pengetahuan agama juga berkategori sedang dengan responden sebanyak 53,13%.
2. a. Kecenderungan berpikir positif mahasiswa FAI UII tergolong sedang. Hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya responden sebanyak 17,19% mempunyai kecenderungan berpikir positif kategori tinggi, 67,19% responden mempunyai kecenderungan berpikir positif kategori sedang

- dan 15,62% responden responden mempunyai kecenderungan berpikir positif kategori rendah.
- b. Kecenderungan berpikir positif pada masing-masing aspek yaitu: aspek harapan yang positif berkategori sedang dengan responden sebanyak 59,38%, aspek afirmasi diri berkategori sedang dengan responden sebanyak 65,63%, aspek pernyataan yang tidak menilai berkategori sedang dengan responden sebanyak 64,06% dan aspek penyesuaian diri yang realistis berkategori sedang dengan responden sebanyak 57,81%.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara variabel religiusitas (x) dengan variabel berpikir positif (y) pada taraf signifikansi 1%. Adapun makna positif disini diartikan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas, maka semakin tinggi pula kecenderungan berpikir positifnya, begitu pula sebaliknya. Selain itu religiusitas juga mempunyai kemampuan mempengaruhi kecenderungan berpikir positif sebesar 46,2%, dengan demikian masih ada faktor lain yang dapat mempengaruhi berpikir positif.

## **B. Saran-saran**

1. Kepada segenap mahasiswa, melihat masih adanya mahasiswa yang memiliki religiusitas dan berpikir positif rendah, maka berusaha untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya kegiatan yang bersifat diskusi atau kajian-kajian tentang agama, pengembangan cara berpikir serta problem-problem sosial. Sehingga diharapkan dengan kegiatan tersebut

dapat menambah wawasan mahasiswa tentang agama dan bagaimana bersikap dalam menghadapi berbagai persoalan.

2. Untuk lembaga pendidikan, khususnya lembaga kemahasiswaan yang ada di FAI UII, hasil penelitian tersebut dapat dijadikan masukan atau bahan pertimbangan dalam menangani masalah mahasiswa, karena seperti diketahui kebanyakan mahasiswa mencari kompensasi yang salah dalam menghadapi masalah. Oleh karena itu dengan mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan, mengadakan rubrik konsultasi agama diharapkan mahasiswa yang baru bermasalah, dapat berpikir secara luas dan positif. Sehingga dengan penghayatan dan pengamalan yang baik akan religiusitas dalam dirinya membawa mahasiswa untuk mengarahkan pikiran mereka kearah yang lebih positif.
3. peneliti selanjutnya yang berminat melakukan penelitian dengan tema yang sama diharapkan mempertimbangkan faktor-faktor religiusitas yang mempunyai keterkaitan dengan berpikir positif pada mahasiswa. Variabel-variabel lain yang mempengaruhi berpikir positif juga perlu dipertimbangkan, seperti: kondisi keluarga, latar belakang budaya, jenis kelamin, usia dan aktifitas-aktifitas dalam mengisi waktu luang. Hal ini disarankan karena penelitian ini hanya mengupas sebagian kecil dari masalah berpikir positif, masih banyak faktor lain yang belum diteliti dan dibahas yang kemungkinan besar berpengaruh terhadap berpikir positif.

### **C. Kata Penutup**

Al hamdulillah berkat rahmat dan hidayah Allah SWT penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari akan kemampuan dan keterbatasan pengetahuan penulis.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Sebagai manusia biasa tentu masih banyak kelemahan dan kekurangan-kekurangannya. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca sangat penulis harapkan demi usaha-usaha perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap mudah-mudahan penelitian ini dapat dilanjutkan dan semoga tulisan yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya maupun bagi para pembaca pada umumnya. Dan sekaligus merupakan amal ibadah bagi penulis, semoga Allah SWT meridhoinya. Amin.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, Djamaludin dan Fuat Nashori, *Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996
- Basri, Hasan, *Remaja Berkualitas, Problematika Remaja dan Solusinya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Bono, Edward de, *Mengajar Berpikir*, Jakarta: Erlangga, 1990
- Buku Panduan Akademik 2003-2004 FAI UII Yogyakarta
- Crapps, Robert W, *Perkembangan Kepribadian Dan Keagamaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1994
- Darajat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996
- Departemen Agama, *Al Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: PT. Intermedia, 1986
- Dister, Nico Syukur, *Pengalaman Dan Motivasi Beragama*, Yogyakarta: Kanisius, 1988
- Dokumentasi FAI UII Yogyakarta, Bagian Pengajaran
- Dokumentasi LEM FAI UII Yogyakarta
- Drever, James, *Kamus Psikologi*, Jakarta: Bina Aksara, 1988
- Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 9, Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1989
- Hadi, Sutrisno, *Analisis Butir Untuk Instrumen Angket, Tes Dan Skala Nilai Dengan Basica*, Yogyakarta: Andi Offset, 1991
- Ilmawati, Zulia, *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Sikap Terhadap Jilbab Pada Mahasiswa Beragama Islam di Fakultas Hukum UII*, Skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1992
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003
- Jalaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 1993

- Kingson, *Hubungan Antara Berpikir Positif Dan Altruisme Dengan Kekuatan Ego*, Skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1996
- Lari, Sayyid Mujtaba Musavi, *Psikologi Islam*, Bandung: Pustaka Hidayat, tt
- Mappiare, Andi, *Psikologi Orang Dewasa*, Surabaya: Usaha Nasional, tt
- Meichati, Siti, *Kesehatan Mental*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1971
- Najati, M Ustman, *Al Quran dan Ilmu Jiwa*, Bandung: Pustaka, 1985
- Nashori, Fuad dan Mucharam, Rachmy Diana, *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islami*, Yogyakarta: Menara Kudus, 2002
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, Jakarta: UI Press, 1985
- Ni'am, Nidlomun, *Dimensi Keberagamaan Dan Keberhasilan Ekonomi*, Laporan Penelitian, Semarang: IAIN Wali Songo, 1998
- Nopel, Henkten, *Kamus Teologi Inggris Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994
- Partanto, Pius A. dan Barry, M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994
- Peale, Norman Vincent, *Berpikir Positif*, Jakarta: Binarupa Aksara, 1992
- Prent, K. dkk, *Kamus Latin Indonesia*, Semarang: Yayasan Kanisius, 1969
- Ridla, Rosyid, *Praktek Ritual Keagamaan Perspektif Epistimologi*, Suatu makalah, tidak diterbitkan
- Rosmanah, Manah, *Hubungan Religiusitas Dan Pola Asuh Islami Dengan Emotional Question*, Tesis: Tidak Diterbitkan, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1995
- Semiarti, Dyah Eko, *Hubungan Antara Berpikir Positif dengan Depresi*, Ringkasan Skripsi: Tidak Diterbitkan Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1989
- Singarimbun, Masri, dan Effendi, Sofian, *Metode Penelitian Survai*, Jakarta: LP3ES, 1989

Susetyo, Yuli Fajar, *Hubungan Antara Berpikir Positif dan Jenis Kelamin dengan Kecenderungan Agresi Reaktif Remaja*, Jurnal Psikologika nomor 7 th III, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UII, 1999

Thouless, Robert H, *Pengantar Psikologi Agama*, Penerjemah Machnun Husein, Jakarta: Rajawali Pers, 1992

Wahyudin, Yudi, *Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Dengan Minat Membaca Pada Siswa Smu As Salam Pabelan Surakarta*, Skripsi: tidak diterbitkan, Yogyakarta, Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Kalijaga, 2001

Widarso, Wishnubroto, *Bertindak dan Berpikir Positif*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002